

Campur Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Lingkungan Pasar Sentral Sungguminasa Kabupaten Gowa

Akbar Avicenna

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar

akbar.avicenna@unismuh.ac.id

Abstract

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan campur kode yang terjadi dalam peristiwa jual beli di lingkungan pasar sentral Sungguminasa dan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya campur kode tuturan dalam peristiwa jual beli di lingkungan pasar sentral Sungguminasa, Kabupaten Gowa. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian adalah tuturan-tuturan yang di gunakan dalam peristiwa jual beli di pasar Sungguminasa, Kabupaten Gowa. Instrumen kunci dan menggunakan alat bantu yang berupa panduan observasi dan tape recorder. Dari hasil penelitian dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa dalam campur kode yang terjadi di pasar sentral Sungguminasa dalam peristiwa jual beli berupa campur kode dalam bentuk kata, frasa dan klausa. Peristiwa campur kode tersebut terjadi biasanya di lingkungan penjualan ikan, penjualan pakaian, penjualan sayur dan penjual barang pecah belah. Selain itu, campur kode tidak terjadi begitu saja melainkan dipengaruhi beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode di pasar sentral Sungguminasa, yaitu karena penutur ingin memfokuskan pokok pembicaraan. Campur kode yang terjadi dominan dilakukan dari bahasa daerah Bugis-Makassar ke bahasa Indonesia dalam bentuk frasa dan klausa. Hal tersebut disebabkan oleh penutur berasal dari latar belakang kebudayaan yang sama dilakukan dengan suasana santai dan akrab. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa percakapan yang dilakukan oleh para pelaku pasar sentral Sungguminasa, Kabupaten Gowa, merupakan tuturan bilingual.

Keywords: Campur Kode, Jual Beli, Pasar Sentral Sungguminasa

Introduction

Bahasa memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia karena manusia sebagai makhluk sosial harus berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok sosial. Bahasalah yang memungkinkan terjadinya interaksi dalam masyarakat. Itulah sebabnya kedudukan bahasa sebagai unsur kebudayaan selalu di tetapkan pada peringkat pertama (Kartomihardjo, 2000: 11). Hal ini bersifat universal yaitu berlaku setiap suku bangsa atau setiap kelompok manusia. Setiap bahasa memiliki frase yaitu gabungan dua kata atau lebih yang tidak dapat dipisahkan dan melampaui batas fungsi.

Bahasa juga memiliki kalimat yaitu, satuan bahasa secara gramatis terdiri satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu dan dapat berdiri sendiri sebagai satu kalimat (Kridalaksana, 1993: 11). Kalimat sebagaimana kita ketahui, dibentuk dari kata atau kelompok kata. Di dalam pembentukan atau penyusunan kalimat, setiap bahasa mempunyai tipologi atau

pola kalimat, baik itu bahasa Indonesia, terdapat bahasa-bahasa daerah dan bahasa asing, kemungkinan terjadi kontak bahasa itu sangatlah besar. Mackey (dalam Suwito, 1983: 33), memberikan pengertian kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kontak bahasa terjadi apabila seseorang penutur yang menguasai dua bahasa yang dikuasainya secara bergantian. Akibat kontak bahasa dan kedwibahasaan dapat menimbulkan saling pengaruh antara dua bahasa yang bersangkutan. Peristiwa kontak bahasa akan terjadi campur kode tuturan. Peristiwa yang terjadi di lapangan dalam masyarakat Sungguminasa di pasar Kabupaten Gowa, penulis menemukan antar penjual dengan pembeli dalam proses tawar-menawar menggunakan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa daerah Bugis-Makassar.

Berdasarkan kenyataan ini, maka masyarakat Sungguminasa adalah masyarakat pada umumnya sebagai penutur bahasa Bugis-Makassar dan saling mempengaruhi antara bahasa daerah yang satu dengan bahasa daerah yang lain atau dengan bahasa Indonesia. Disamping itu, penelitian yang dilakukan untuk meneliti campur kode bahasa daerah Bugis-Makassar di lingkungan pasar sentral belum pernah dilakukan. Hal tersebutlah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang campur kode bahasa daerah Bugis-Makassar dan bahasa Indonesia dalam jual beli di lingkungan pasar sentral Sungguminasa, Kabupaten Gowa. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian pertama yang khusus membicarakan campur kode bahasa Bugis-Makassar dan bahasa Indonesia dalam interaksi jual beli di lingkungan pasar sentral Sungguminasa, Kabupaten Gowa. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan mengangkat masalah ini guna memperdalam pemahaman tentang penggunaan campur kode.

Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin, antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat (Alwasilah, 1995: 21). Maka, untuk memahami apa sociolinguistik itu, perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi yang sangat bervariasi, tetapi yang intinya kira-kira adalah bahwa sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat.

Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Nababan, 1991: 17). Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Fishman (dalam Chaer 2004: 3) mengatakan bahwa sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalau berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur. Lebih lanjut, Meijer (dalam Chaer 2004: 4) mengatakan bahwa sociolinguistik kajian mengenai bahasa dan pemakainya dalam konteks sosial dan kebudayaan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa dan pemakai bahasa dalam konteks sosial dan budaya dalam masyarakat.

Kajian Sociolinguistik

Sociolinguistik lazim dibatasi sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa serta hubungannya di antara bahasawan dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa.

Menurut Kridalaksana (dalam Pateda, 1992: 2), mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang berusaha untuk menjelaskan ciri-ciri sosial. Jarak sosial dapat dilihat dari sudut vertikal dan sudut horisontal. Dimensi vertikal akan menunjukkan apakah seorang itu berbeda di atas atau di bawah (berkedudukan tinggi atau rendah).

Dimensi vertikal ini merupakan alat untuk menetapkan seseorang dalam kontinum hormat atau tidak hormat. Dimensi sosial ini misalnya kelompok umur, kelas atau status perkawinan. Sedangkan dimensi horisontal menunjukkan kontinum akrab atau tidak akrab. Misalnya derajat persahabatan, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, jarak tempat tinggal.

Tinjauan sosiolinguistik lainnya adalah bahwa bahasa memungkinkan penuturnya fleksibel dalam memainkan berbagai hubungan peran sewaktu berkomunikasi. Penutur senantiasa membatasi diri pada norma-norma hubungan peran dengan memilih ragam bahasa tertentu. Inilah yang menjadi obyek sosiolinguistik yakni siapa yang bertuturan kata (variasi) bahasa apa, kepada siapa dan tentang apa (Keraf, 2000: 17).

Ruang Lingkup Sosiolinguistik

Penggunaan bahasa terbagi atas dua, yaitu: kegiatan yang bersifat aktif dan kegiatan yang bersifat pasif. Kegiatan bahasa bersifat aktif meliputi mendengarkan dan membaca. Baragam-ragam tingkah laku manusia sehubungan dengan bahasa. Bagaimana interaksi antara kedua aspek tingkah laku manusia (berbicara dan membaca) inilah yang menjadi urusan sosiolinguistik. Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, kita dapat membagi sosiolinguistik atas dua bagian, yakni: 1) mikro sosiolinguistik, yang berhubungan dengan kelompok kecil, misalnya sistem tegur sapa, dan 2) makro sosiolinguistik yang berhubungan dengan masalah perilaku bahasa dan struktur sosial masyarakat.

Kegunaan Sosiolinguistik

Setiap bidang ilmu tentu mempunyai kegunaan dalam kehidupan praktis. Begitu juga dengan sosiolinguistik, kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis sangat banyak, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu.

Dalam penggunaannya sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Sosiolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu, seperti dirumuskan Fishman, bahwa yang dipersoalkan dalam sosiolinguistik adalah, "Who speak, what language, to whom, when and to what and" (Chaer 2004: 15).

Pertama-tama pengetahuan sosiolinguistik dapat kita manfaatkan dalam komunikasi, sosiolinguistik akan memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu.

Pengertian Kedwibahasaan

Uraian tentang kedwibahasaan atau bilingualisme penulis akan merujuk pada beberapa ahli yang sudah terkenal di antaranya, Alwasilah (1995: 50), menyatakan bahwa pada mulanya kebahasaan diartikan sebagai praktek penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh seorang pembicara.

Kedwibahasaan adalah kemampuan seseorang menghasilkan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain Haugen (dalam Chaer, 2004: 23). Nababan (1991: 27), menyatakan bilingualisme ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain.

Begitu pula dengan nilai-nilai psikolinguistik seperti: Ervin dan Osgood (dalam Suwito, 1983: 21), beliau juga dengan ahli sosiolinguistik seperti Ferguson (1958: 9) memakai istilah diglosia untuk pola berdwibahasa.

Pengertian Dwibahasawan

Chaer, (2004: 23), mengatakan bahwa “pembicara yang mempunyai kebiasaan memakai dua bahasa atau lebih secara bergiliran diistilahkan dengan dwibahasawan”. Untuk membatasi pengertian dwibahasawan ini dapat di ambil uraian Suwito (1983: 41), yang berdasarkan tulisan Hougen, dikatakan bahwa di antara dwibahasa ini dapat dibentuk dwibahasa orang dewasa.

Dwibahasawan pada tingkat anak-anak diartikan sebagai mempelajari bahasa kedua pada waktu belum berumur kurang dari 14 tahun, sedangkan dwibahasawan tingkat orang dewasa ialah mereka yang berumur lebih dari 14 tahun, yang berarti sudah dewasa. Secara terperinci berikut ini diuraikan empat pembagian dwibahasawan, yaitu: a) ekabahasawan, b) dwibahasawan anak-anak, c) dwibahasawan oarang dewasa, dan, d) dwibahasawan mempelajari bahasa pada anak-anak tetap kehilangan kemampuan karena kurang dipergunakan.

Pengertian Kode

Sehubung dengan pengertian kode, Suwito (1983: 33), mengatakan bahwa kode ialah sistem tutur yang penerapannya unsur ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur, dengan lawan bicara dan situasi yang ada. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa dalam kode itu terdapat unsur-unsur bahasa seperti kalimat-kalimat, kata-kata, morfem dan fonem.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kode dalam penelitian ini adalah sistem tutur yang menerapkan unsur bahasa sebagai mediumnya sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dengan situasi tutur yang ada. Ragam bahasa yang akan dipilih dalam suatu pembicaraan ditentukan oleh situasi pembicaraan.

Pengertian Campur Kode

Campur kode sebagai pemakai dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisiten dan unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam peristiwa campur kode terbatas pada tingkat klausa (Suwito, 1983: 78).

Berdasarkan uraian diatas, maka yang dimaksud dengan campur kode dalam penelitian ini adalah peristiwa percampuran kode dari bahasa Indonesia dalam bahasa daerah. Misalnya, dalam peristiwa tutur yang melibatkan dua orang, seorang penutur menggunakan kode A (seperti Bugis-Makassar) dan dalam proses campur kode B (bahasa Indonesia), maka perpindahan pemakaian bahasa seperti itu disebut campur kode (Suwito, 1983: 21). Namun, peristiwa tutur seperti tersebut diatas, tidak menutup kemungkinan terdapat berbagai varian seperti, campur varian, campur ragam, atau campur gaya.

Faktor-Faktor Terjadinya Campur Kode

Menurut Chaer (2004: 25), bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode dalam peristiwa tutur, yaitu: (1) ingin bergensi, (2) penutur lupa bahasa daerah sehingga penutur menggunakan bahasa Indonesia, (3) penegasan atau memperjelas tuturan karena pendengar tidak memahami bahasa daerah, dan (4) pokok pembicaraan.

Fungsi Campur Kode

Sehubungan dengan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode sebagaimana telah diuraikan terdahulu, maka dalam peristiwa tutur yang memegang peranan penting adalah (1) bergensi, (2) lupa bahasa daerah, (3) penegasan atau memperjelas, dan (4) pokok pembicaraan.

Berdasarkan uraian di atas, Chaer (2004: 21), menguraikan bahwa fungsi campur kode adalah sebagai berikut:

1. Sebagai acuan yang tidak (kurang) dipahami di dalam bahasa digunakan, kebanyakan terjadi karena pembicara tidak mengetahui suatu kata dalam bahasa lain,
2. Berfungsi derektif. Dalam hal ini pendengar dilibatkan langsung kepada penutur, serta ujaran dalam percakapan ini dapat berfikir tentang fungsi dari penggunaan bahasa
3. Berfungsi ekspresi, pembicara menekankan identitas campur kode melalui penggunaan dua bahasa wacana yang sama,
4. Berfungsi sebagai untk menunjukkan perubahan nada konvensi,
5. Berfungsi sebagai metabahasa (*metalinguage*), dengan pemahaman campur kode digunakan dalam mengulas suatu bahasa baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sikap Bahasa

Sikap bahasa (*language attitude*) termasuk peristiwa kejiwaan dan merupakan bagian sikap pada umumnya. Sikap bahasa dikatakan bereaksi dalam peristiwa tutur yang terjadi dalam masyarakat bahasa. Kesiapan merujuk pada sikap metal yang mungkin mengacu pada sikap perilaku yang bergantung pada sikap metal yang mungkin mengacu pada sikap perilaku yang bergantung pada kondisi ketika menghadapi situasi dalam berkomunikasi (Djajasudarma dalam Suwito, 1983: 55).

Uraian di atas menunjukkan bahwa sikap bahasa yang dimiliki oleh masyarakat bahasa mempunyai pengaruh dalam perkembangan suatu bahasa. Sikap bahasa yang berwujud kesetiaan anggota-anggota masyarakat pemakai bahasa yang sama membawa ke arah tindakan-tindakan yang nyata yang bermuara pada pembinaan bahasa, perluasan fungsi serta daerah pemakainya.

Method

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan oleh karena itu penelitian langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data sesuai dengan fenomena bahasa yang hidup pada penuturnya, sehingga penelitian ini berdasarkan fakta atau bahasa yang dipaparkan apa adanya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif karena penelitian ini berusaha menyajikan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan tentang penggunaan campur kode dalam peristiwa jual beli di pasar sentral Sungguminasa, Kabupaten Gowa. Metode kualitatif karena penelitian ini menguraikan fakta dan fenomena penggunaan campur kode dalam bentuk kata, gabungan kata atau kalimat dalam struktur yang benar (Moleong, 2008).

Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang digunakan dalam peristiwa jual beli di pasar sentral Sungguminasa Kabupaten Gowa. Tuturan-tuturan ini merupakan campur kode yang digunakan masyarakat dalam peristiwa jual beli di pasar sentral Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Sumber data penelitian ini adalah hasil tuturan yang ada di pasar sentral Sungguminasa Kabupaten Gowa. Sumber informasi (informan) dalam penelitian ini adalah para pelaku pasar yang terdiri atas penjual dan pembeli yakni penjual dan pembeli barang pecah belah, ikan, sayur dan pakaian yang ada di pasar sentral Sungguminasa Kabupaten Gowa. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen kunci dan menggunakan alat bantu yang berupa panduan observasi dan tape recorder untuk merekam peristiwa campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yang digunakan dalam masyarakat di pasar sentral Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) pengamatan berperan serta, yaitu metode yang digunakan dengan cara mengamati obyek yang diteliti dan mencatat fenomena penggunaan bahasa yang sebenarnya, 2) wawancara terbuka, yaitu suatu teknik pengumpulan data penelitian menyampaikan terlebih dahulu kepada informan mengenai tujuan wawancara dan batasan data yang akan dikumpulkan, 3) rekam, yaitu metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara merekam percakapan informan, terutama percakapan yang berhubungan dengan penggunaan campur kode dalam peristiwa jual beli di pasar sentral Sungguminasa Kabupaten Gowa, dan 4) catat, yaitu metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara mencatat percakapan yang berhubungan dengan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yang digunakan dengan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yang digunakan masyarakat pasar sentral Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyeleksi data-data yang telah terkumpul. Data-data yang sudah terseleksi kemudian dikelompokkan sesuai dengan versinya masing-masing dan sesuai dengan penelitian. Setelah data dikelompokkan lalu dianalisis secara deskriptif.

Result and Discussion

Sesuai dengan masalah penelitian tentang campur kode dalam peristiwa jual beli yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan pasar sentral Sungguminasa, maka data hasil penelitian tersebut tercakup dalam tiga bagian, yakni: 1) campur kode dalam bentuk gabungan kata, 2) campur kode dalam bentuk kata, dan 3) faktor-faktor yang mempengaruhi campur kode. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian-uraian berikut ini:

Campur Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Lingkungan Pasar Sentral Sungguminasa yang Berbentuk Kata.

Campur kode bahasa yang dituturkan oleh para pelaku pasar sentral Sungguminasa dalam bentuk kata dapat dilihat pada uraian berikut ini. Bentuk campur kode dalam bentuk kata yang terjadi di pasar sentral Sungguminasa terjadi di lingkungan penjualan sayur. Adapun sebaran datanya dapat dilihat pada uraian berikut ini:

Pembeli	:	“Ibu, <i>diga pabbalu’ lambace’</i> di sini?” Ibu, dimana yang menjual tomat di sini?
Penjual	:	“ <i>Iyyaro</i> ibu-ibu <i>tudangnge</i> di ujung”. Ibu-ibu yang duduk di ujung!
Pembeli	:	“Oh, <i>iyye’ tarima kasih pale’</i> ”. Oh, iya, terima kasih kalau begitu!

Dialog pada data tersebut di atas, menggambarkan peristiwa jual beli yang di dalamnya terdapat unsur campur kode. Penanda campur kode kalimat itu adalah kata “tomat” dalam bahasa Indonesia yang dalam bahasa daerah Bugis-Makassarnya, berarti “lambace”, hubungan yang terjadi dalam percakapan tersebut terkesan dilakukan dengan santai oleh masing-masing pihak.

Campur Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Lingkungan Pasar Sentral Sungguminasa yang Berbentuk Frasa

Campur kode bahasa yang dituturkan oleh para pelaku pasar sentral Sungguminasa, dalam bentuk frasa dapat di lihat pada uraian berikut ini:

Pembeli	:	<i>“Engkaga bhaju tinro dibalu?”</i> Ada baju tidurnya dijual?
Penjual	:	<i>“De’gaga keddi, iyyaro coba siwalie”.</i> Tidak ada di sini, coba di sebelah!
Pembeli	:	<i>“Tarima kasih”.</i> Terima kasih!

Penanda campur kode pada data tersebut di atas adalah saat wanita itu mengucapkan kata-kata “baju tidurnya” yang dalam bahasa daerah Bugis-Makassar adalah “bhaju tinro”. Hal tersebut menunjukkan bahwa kalimat yang di tuturkan pembeli “bhaju tinro dan baju tidurnya” adalah termasuk dalam kategori campur kode, karena dalam tuturan itu terdapat percampuran bahasa antara bahasa daerah Bugis-Makassar dengan bahasa Indonesia.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Campur Kode di Lingkungan Pasar Sentral Sungguminasa

Campur kode yang terjadi di pasar sentral Sungguminasa tidak terjadi dengan begitu saja, akan tetapi dipengaruhi pula oleh beberapa faktor. Adapun sebaran data campur kode berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu penutur lupa bahasa daerahnya, penutur ingin melakukan penegasan dan penutur fokus pada pokok pembicaraannya.

Penutur Lupa Bahasa Daerah

Salah satu faktor penyebab terjadinya campur kode adalah karena penutur lupa bahasa daerahnya, sehingga si penutur melakukan campur kode untuk meneruskan perkataannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Pembeli	:	<i>“Coba kuitai cige yang itu”</i> Coba saya lihat yang itu!
Penjual	:	<i>“Nterea?”.</i> Yang mana?
Pembeli	:	<i>“Itu, warna sikola’, ikat pinggang”.</i> Itu, yang warna coklat, ikat pinggang!
Penjual	:	<i>“Oh, salipi?”</i> Oh, ikat pinggang?”

Pembeli	:	<i>:lyye', salipi!"</i> lyya, ikat pinggang.
---------	---	---

Penanda campur kode dalam percakapan tersebut adalah “ikat pinggang” dalam bahasa Indonesia yang dalam bahasa daerah Bugis-Makassar adalah “salipi”. Hubungan yang tercipta dalam percakapan mereka adalah suasana yang santai. Penanda campur kode pada data tersebut termasuk dalam kategori klausa.

Penutur Melakukan Penegasan

Campur kode juga disebabkan karena penutur ingin menegaskan mengenai maksud apa yang di sampaikan. Penegasan itu dilakukan guna memperjelas perkataannya kepada lawan tuturnya. Untuk lebih jelasnya campur kode tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Penjual	:	<i>“Aga elo dielli, Deng?”</i> Beli apa Deng? (sapaan untuk orang Makassar).
Pembeli	:	<i>“Engka kaluru' surya”.</i> Ada rokok surya?
Penjual	:	<i>“Engka, dua puluh lima satu bungkus”.</i> Ada, dua puluh lima satu bungkus
Pembeli	:	<i>“Siaga?”</i> Berapa?
Penjual	:	<i>“Duappulo lima si bungkus”</i> Dua puluh lima satu bungkus

Bukan hanya karena penutur lupa bahasa daerahnya yang dapat menyebabkan campur kode, tetapi karena untuk menegaskan sesuatu penutur melakukan pula campur kode. Adapun kata yang menjadi penanda campur kode itu adalah “dua puluh lima satu bungkus” yang dalam bahasa daerah Bugis-Makassar adalah “duappulo lima si bungkus”. Penanda campur kode pada data tersebut termasuk dalam kategori frasa.

Penutur Memfokuskan pada Pokok Pembicaraan

Selain dua hal yang telah disebutkan tadi, yakni karena lupa bahasa daerahnya dan ingin menegaskan. Faktor lain yang mempengaruhi campur kode itu adalah karena penutur ingin memfokuskan pokok pembicaraan. Untuk lebih jelasnya sebaran datanya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Pembeli	:	<i>“Siaga seddi rak ittello manu'e?”</i> Berapa satu rak telurnya?
Penjual	:	<i>“Fatppulo eppa sebbu”.</i> Empat puluh empat ribu.
Pembeli	:	<i>“Harga pasnami injo?”.</i> Harga pasnya itu?
Penjual	:	<i>“lyye', harganami itu kasiang”</i> lyya, itulah harganya!
Pembeli	:	<i>“Tenamo nakurang? Fatappulona”</i> Tidak kurang lagi? Empat puluh saja.

Penjual	:	<i>“Seku’ro hargana, untung limaratumi rupiah”</i> Begitu harganya, untung lima ratus rupiah saja
Pembeli	:	<i>“Masulippaha”.</i> Mahal sekali.

Kutipan dialog pada data tersebut di atas, memperlihatkan adanya campur kode yang di sebabkan oleh tuturan yang diucapkan si penjual ataupun si pembeli di pasar sentral Sungguminasa. Adapun penanda campur kode itu di tandai dengan kata “satu rak telur” yang diucapkan oleh si pembeli dalam bahasa Indonesia yang dalam bahasa daerah Bugis-Makassar adalah “seddi rak ittello manu”. Penanda campur kode pada data tersebut termasuk dalam kategori frasa..

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai campur kode dalam peristiwa jual beli di lingkungan pasar sentral Sungguminasa, Kabupaten Gowa yang dilakukan pada bulan Nopember-Desember 2019, maka campur kode merupakan dua bahasa yang di gunakan secara bersamaan pada waktu yang sama. Dengan memahami fungsi campur kode, maka dapat memberikan peluang besar kepada kedudukan eksistensi bahasa daerah untuk tetap bertahan dan terus diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai salah satu identitas pokok budaya lokal.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimana campur kode dalam peristiwa jual beli di lingkungan pasar sentral Sungguminasa Kabupaten Gowa? dan faktor penyebab terjadinya campur kode tuturan dalam peristiwa jual beli di lingkungan pasar sentral Sungguminasa Kabupaten Gowa.

References

- Kartomihadjo, S. 2000. Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Suwito. 1983. Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori dan Problema. Surakarta: Henary Offset.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1995. Sosiologi Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Nababan. 1991. Sociolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A, dan Agustina, L. 2004. Sociolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pateda, Mansoer. 1992. Sociolinguistik. Bandung: Angkasa.
- Keraf, Gorys. 2000. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.